

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage:
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: xx~xx
E-ISSN: xxxx-xxxx
http://dx.doi.org/

Layanan Konseling Individu Pendekatan CBT Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa *Broken Home*

Muslimah[1*], Hara Permana[2], Nurwahida Fajriyati[3], Lina Marliani[4]
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: muslimahbki@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited:
Accepted:
Published:

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya jumlah siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami resiliensi rendah, ditandai dengan kesulitan mengelola emosi, rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta hambatan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran resiliensi siswa *broken home* di SMPN 1 Waled dan mengkaji tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) dalam meningkatkan resiliensi mereka. Penelitian kualitatif studi kasus ini melibatkan tiga siswa dari kelas 7, 8, dan 9 yang dipilih secara purposif, serta guru BK dan wali kelas sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dibantu perangkat lunak NVivo 15.2. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran resiliensi awal siswa berada pada tingkat sedang dengan hambatan dominan pada regulasi emosi (perasaan sedih) dan pengendalian impuls (rasa malas belajar). Pelaksanaan konseling individu CBT yang terstruktur melalui tahap awal, inti, dan akhir terbukti membantu siswa mengidentifikasi serta merestrukturisasi pola pikir negatif, meningkatkan keterampilan koping adaptif, dan menguatkan resiliensi secara optimal.

Kata kunci: Konseling Individu; *Cognitive Behavior Therapy*; Resiliensi; *Broken Home*

Abstract

This study was motivated by the increasing number of students from broken home families experiencing low resilience, characterized by difficulty managing emotions, low learning motivation, lack of self-confidence, and social interaction obstacles. This study aims to analyze the resilience profile of broken home students at SMPN 1 Waled and examine the implementation stages of individual counseling services using the Cognitive Behavior Therapy (CBT) approach to improve their resilience. This qualitative case study involved three students from grades 7, 8, and 9 selected purposively, alongside guidance counselors and homeroom teachers as key informants. Data were collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model supported by NVivo 15.2 software. Data validity was verified through source and technique triangulation. The results showed that the initial resilience level of the students was moderate, with dominant obstacles in emotional regulation (sadness) and impulse control (laziness in studying). Structured CBT individual counseling implemented through initial, core, and final stages effectively assisted students in

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

identifying and restructuring negative thought patterns, enhancing adaptive coping skills, and significantly strengthening their overall resilience.

Keywords: *Individual Counseling; Cognitive Behavior Therapy; Resilience; Broken Home*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi proses saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri (Rofiqah & Sitepu, 2019: 99–107). Anak yang mendapatkan perhatian serta kasih sayang utuh dari keluarga umumnya merefleksikannya dalam perilaku positif. Sebaliknya, anak yang tumbuh dengan keterbatasan kasih sayang berpotensi memunculkan perilaku negatif, terutama saat memasuki masa remaja. Idealnya, remaja diasuh dalam keluarga utuh yang terdiri dari ayah dan ibu. Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja memperoleh kasih sayang penuh akibat disfungsi keluarga atau yang dikenal dengan istilah *broken home*. Istilah *broken home* menggambarkan kondisi keluarga yang retak akibat hilangnya kepedulian orang tua terhadap dinamika domestik, perkembangan belajar di sekolah, hingga interaksi sosial anak di lingkungan masyarakat (Daulay & Nuraini, 2022: 61–71).

Masa remaja merupakan fase perkembangan krusial yang ditandai oleh pencarian identitas diri, fluktuasi emosi, serta dinamika sosial-kognitif yang kompleks. Bagi remaja dari keluarga *broken home*, proses transisi ini berlangsung jauh lebih berat. Struktur keluarga yang terganggu akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau kematian orang tua rentan memicu ketidakstabilan emosional seperti kecemasan, depresi, kehilangan figur otoritas, serta penurunan kepercayaan diri. Ketidakmampuan mengelola krisis kehidupan ini tercermin dari rendahnya tingkat resiliensi mereka. Apabila tidak ditangani secara profesional, kondisi tersebut dapat bereskalasi menjadi kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, hingga gangguan mental yang lebih serius.

Temuan empiris Wulandari et al. (2020: 21243) melalui penggalian informasi bersama Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Muhammadiyah Cangkringan menunjukkan bahwa berdasarkan data diri dan catatan konseling, terdapat 14 siswa kelas XI yang berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK mengungkapkan bahwa kelompok siswa tersebut menghadapi permasalahan yang jauh lebih kompleks dibandingkan mereka yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Tingkat resiliensi yang cenderung rendah pada siswa *broken home* terefleksi dari munculnya perilaku menyimpang di sekolah, seperti bertindak pasif, membolos, sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah, serta mengalami hambatan dalam relasi sosial. Secara psikologis, situasi ini turut memicu dampak negatif yang berkepanjangan, meliputi trauma, sikap terlampau sensitif, ketidakmampuan mengelola emosi, hingga timbulnya rasa rendah diri.

Kondisi senada dipertegas oleh temuan Khofifah (2022: 321–2328.) melalui penelusuran bersama praktisi Bimbingan dan Konseling. Rata-rata siswa dari keluarga *broken home* kerap melakukan pelanggaran kedisiplinan, seperti merokok di sekolah, menyepelekan guru, serta mencari perhatian (*seeking attention*) dengan cara menjahili teman sebayanya. Keterbatasan dalam mengendalikan amarah dan sikap sensitif yang berlebihan tak jarang berujung pada perkelahian antarteman, yang semakin mengindikasikan rapuhnya daya lenting (resiliensi) mereka. Padahal, keberadaan resiliensi memiliki peran krusial sebagai faktor pelindung untuk meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan sekaligus mengarahkan siswa ke proses pengembangan diri yang lebih positif.

Fenomena rendahnya resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* ditemukan pula di SMPN 1 Waled. Berdasarkan studi pendahuluan dan informasi awal dari Guru Bimbingan dan Konseling (BK), sejumlah siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh menunjukkan gejala kesulitan dalam mengelola emosi (seperti mudah marah, sedih berlarut-larut, atau menarik diri), motivasi belajar yang memudar, serta keraguan terhadap masa depan. Gejala-gejala tersebut

mengindikasikan ketidakmampuan siswa untuk bangkit (*bounce back*) dari krisis kehidupan yang dialami. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan profesional, diprediksi akan berdampak buruk pada kesehatan mental jangka panjang dan pencapaian akademik peserta didik.

Untuk membantu mengentaskan permasalahan ini, layanan konseling individu berpendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) memegang peranan yang sangat strategis. Konseling individu dipahami sebagai perjumpaan terapeutik tatap muka antara konselor dan konseli yang bernuansa *rapport*, yang bertujuan untuk memfasilitasi pengentasan masalah pribadi dan pengembangan potensi diri (Muslimah & Sulistianingsih, 2022; Sulistianingsih & Permana, 2022: *19*(1), 1–16). Sementara itu, pendekatan CBT berfokus pada analisis keterkaitan antara pikiran, perasaan, dan perilaku (Mu'min & Fatmawati, 2024: 175–186). Melalui CBT, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi distorsi kognitif atau pola pikir irasional yang menyertai pengalaman traumatik mereka, lalu merestrukturisasinya menjadi sudut pandang yang lebih realistis dan positif. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis gambaran awal resiliensi siswa *broken home* di SMPN 1 Waled serta mengevaluasi tahapan implementasi layanan konseling individu CBT dalam meningkatkan resiliensi tersebut secara terstruktur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental (*instrumental case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses perubahan kognitif dan perilaku siswa *broken home* selama menerima layanan konseling (Creswell, 2018; Syahrizal & Jailani, 2023: 13–23). Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Waled pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang siswa *broken home* yang masing-masing mewakili kelas 7 (inisial TS), kelas 8 (inisial SN), dan kelas 9 (inisial SH), yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tingkat resiliensi rendah dari catatan Guru BK. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi 3 orang Guru Bimbingan dan Konseling serta 3 orang Wali Kelas.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi non-partisipan terhadap perilaku, interaksi sosial, dan dinamika belajar siswa di sekolah (Hadi, 2019: 57); (2) wawancara terstruktur mendalam dengan siswa, Guru BK, dan wali kelas untuk mengungkap dinamika kognitif serta proses konseling; dan (3) dokumentasi berupa rekapitulasi rekam jejak perilaku, lembar kerja siswa, serta laporan layanan konseling (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Aziz, 2020; Mekarisce, 2020: 145–151).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengolahan data kualitatif juga dibantu dengan perangkat lunak NVivo 15.2 untuk melakukan kategorisasi kode, analisis frekuensi kata, dan pemetaan hubungan antartema secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Resiliensi Siswa *Broken Home* di SMPN 1 Waled

Berdasarkan hasil pengolahan data wawancara dan observasi, gambaran umum ketiga subjek siswa *broken home* disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian Siswa *Broken Home*

Subjek	Kelas	Latar Belakang Keluarga	Kondisi Resiliensi Awal
TS	VII	Orang tua bercerai, tinggal bersama ibu	Sedih, cemas, penarikan diri sosial, efikasi diri rendah

SN	VIII	Konflik orang tua, figur ayah pasif	Regulasi emosi labil, mudah marah, malas belajar
SH	IX	Tinggal bersama nenek, pengabaian orang tua	Sering bolos, menarik diri, impulsif, optimisme rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

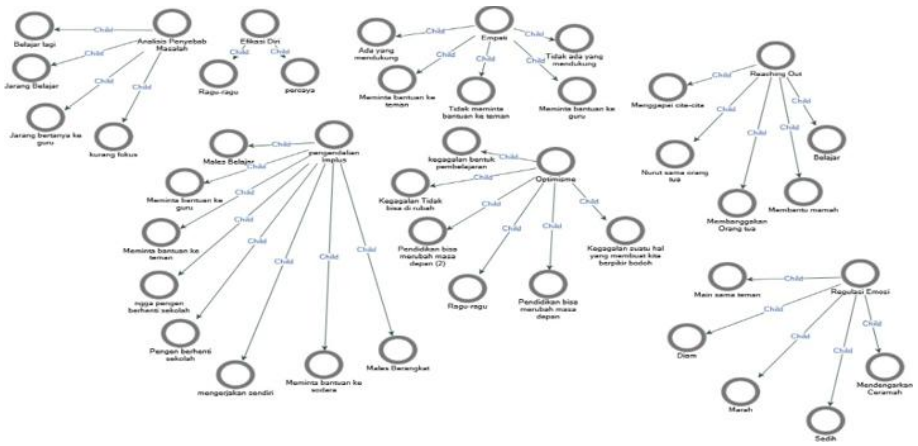

Gambar 1. Project Map Gambaran Resiliensi Siswa Broken Home

Analisis terhadap 7 aspek resiliensi menunjukkan bahwa ketiga subjek awal mulanya berada pada tingkat resiliensi sedang hingga rendah:

1. Regulasi Emosi**:** Analisis *Hierarchy Chart* menunjukkan bahwa emosi yang paling dominan dirasakan siswa adalah rasa sedih. Perasaan sedih ini berakar dari situasi konflik orang tua (berantem), ejekan teman (ledek), dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan. Siswa menyatakan sering merasa sedih saat mengingat kebahagiaan masa lalu bersama keluarga yang utuh.
2. Empati: Mayoritas siswa mampu menunjukkan empati dasar dan tidak ragu untuk meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kesulitan pemahaman materi akademik, meskipun mereka cenderung pasif atau enggan meminta bantuan kepada teman sebaya.
3. Reaching Out**:** Pada aspek daya jangkau pengembangan diri, siswa memiliki dorongan positif untuk belajar demi membanggakan orang tua yang tersisa dan menggapai cita-cita masa depan.
4. Pengendalian Impuls**:** Ditemukan hambatan cukup serius pada aspek ini, di mana siswa sering menyerah pada rasa malas belajar. Meski demikian, seluruh subjek menyatakan masih memiliki dorongan positif untuk tidak berhenti sekolah.
5. Efikasi Diri**:** Siswa memiliki tingkat efikasi diri pada kategori lumayan baik. Mereka menyatakan rasa percaya mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah apabila dapat mengendalikan keraguan dalam diri mereka.
6. Optimisme**:** Subjek memegang keyakinan optimis bahwa pendidikan dapat mengubah masa depan menjadi lebih baik, serta memandang kegagalan sebagai bentuk proses pembelajaran.
7. Analisis Penyebab Masalah**:** Siswa menyadari bahwa hambatan utama yang mereka hadapi adalah akibat jarang belajar dan kurang fokus di rumah karena terdistraksi oleh penggunaan ponsel dan situasi rumah tangga yang tidak kondusif.

Tabel 2. Analisis Perubahan Aspek Resiliensi Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi CBT

No.	Aspek Resiliensi	Kondisi Sebelum Konseling CBT	Kondisi Setelah Konseling CBT
1	Regulasi Emoi	Labil, sering bersedih & marah	Mampu melakukan kontrol emosi & relaksasi *deep breathing*
2	Pengendalian Impuls	Impulsif, membolos & menarik diri	Memiliki kontrol diri & pertimbangan konsekuensi logis
3	Optimisme	Rendah, merasa masa depan suram	Meningkat, memiliki target akademik & cita-cita jelas
4	Analisis Kausal	Menyalahkan keadaan/orang tua	Memahami akar masalah & memilih solusi realistis
5	Efikasi Diri	Merasa tidak berdaya & pesimistis	Yakin pada potensi akademik & pribadi mandiri
6	Empati	Cenderung tertutup & apatis	Lebih terbuka & memahami kondisi orang tua
7	Reaching Out	Pasif, enggan meminta bantuan	Aktif mencari solusi & berinteraksi sosial positif

2. Tahapan Konseling Individu CBT

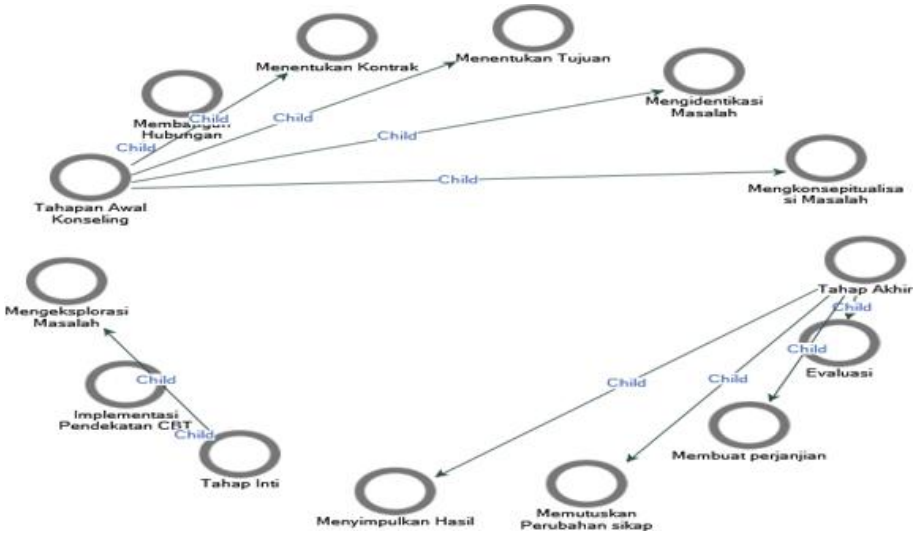

Gambar 2. *Project Map* Tahapan Konseling Individu Pendekatan *Cognitive Behaviour Theraphy*

Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) di SMPN 1 Waled dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap oleh Guru BK melalui tiga tahapan utama, yakni Tahap Awal, Tahap Inti, dan Tahap Akhir.

a. Tahap Awal Konseling

Tahap awal menjadi fondasi penting untuk membina ikatan terapeutik (*working relationship*). Langkah-langkah yang dilakukan Guru BK meliputi:

1. Membangun Hubungan (*Rapport*): Guru BK menciptakan suasana yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi agar siswa (TS, SN, SH) merasa aman dan diterima. Keterbukaan dan kerahasiaan menjadi asas utama pada tahap ini.
2. Menentukan Kontrak: Menyepakati durasi dan frekuensi sesi konseling. Berdasarkan kesepakatan, durasi sesi berkisar antara 28 hingga 40 menit per pertemuan agar proses berjalan terarah dan efisien.
3. Mengidentifikasi Masalah: Menggali inti permasalahan siswa yang bersumber dari dampak disfungsi keluarga, seperti perasaan kehilangan figur ayah/ibu, kesepian, dan trauma konflik domestik.
4. Mengkonseptualisasikan Masalah: Membantu siswa memahami keterkaitan antara situasi keluarga (stimulus), pola pikir irasional yang muncul (kognisi), dan dampak emosional-perilaku yang merugikan (respons).
5. Menentukan Tujuan: Menyepakati tujuan konseling secara kolaboratif, yaitu meningkatkan motivasi belajar, mengendalikan emosi sedih/marah, dan membangun koping adaptif.

b. Tahap Inti Konseling (Implementasi Teknik CBT)

Pada tahap inti, Guru BK menerapkan teknik-teknik spesifik CBT untuk merestrukturisasi pemikiran maladaptif siswa, yang meliputi:

1. Restrukturisasi Kognitif (*Cognitive Restructuring*): Menggunakan teknik *Socratic Questioning* untuk membantu siswa menguji kebenaran asumsi negatif mereka terhadap diri sendiri dan keluarga, serta mengubah distorsi kognitif menjadi pikiran yang lebih rasional.
2. Latihan Pengendalian Diri & Relaksasi: Melatih teknik pernapasan (*deep breathing*) saat emosi mulai labil serta membuat lembar pemantauan diri (*self-monitoring chart*) untuk menekan perilaku impulsif.
3. Behavioral Activation: Mendorong siswa secara bertahap kembali aktif dalam kegiatan positif di sekolah, seperti aktif bertanya saat pembelajaran dan bergabung dalam kelompok diskusi sebaya.

c. Tahap Akhir Konseling

Tahap akhir difokuskan pada pemantauan dan kemandirian siswa:

1. Evaluasi Perubahan: Guru BK mengevaluasi penurunan tingkat kecemasan/kesedihan serta peningkatan kebiasaan belajar siswa sebagaimana tercermin pada Tabel 2.
2. Konsolidasi Hasil: Siswa mampu menarik kesimpulan mengenai sudut pandang baru yang lebih positif terhadap kondisi hidupnya.
3. Pengakhiran dan Rencana Tindak Lanjut (*Follow-Up*): Memutus hubungan konseling secara bertahap atas kesepakatan bersama, serta membekali siswa dengan strategi pencegahan kekambuhan (*relapse prevention*) agar resiliensi yang telah terbentuk dapat dipertahankan secara mandiri.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori kognitif Beck et al. (2019) bahwa gangguan emosi dan perilaku remaja bukan bersumber langsung dari kejadian traumatis perceraian atau konflik orang tua, melainkan dari distorsi kognitif atau pemaknaan irasional siswa terhadap peristiwa tersebut. Sebagaimana teridentifikasi pada kondisi awal subjek TS, SN, dan SH, rendahnya resiliensi bermanifestasi pada ketidakmampuan regulasi emosi, perilaku impulsif, hingga pesimisme akademik.

Ketika konselor BK memfasilitasi restrukturisasi kognitif melalui pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) menggunakan teknik penanyaan sokratik (*Socratic Questioning*), siswa terbukti mampu mengenali distorsi berpikir mereka dan mengubah keyakinan negatif menjadi penilaian positif yang adaptif. Proses ini sejalan dengan perubahan nyata pada Tabel 2, di mana aspek regulasi emosi, efikasi diri, dan *reaching out* mengalami peningkatan signifikan setelah intervensi. Keberhasilan ini memperkuat temuan riset terdahulu oleh Wulandari et al. (2020: 21243) dan Putra & Ardi (2025: 245–254) yang membuktikan bahwa intervensi CBT yang

sistematis sangat efektif meningkatkan resiliensi, mereduksi perilaku maladaptif, serta memulihkan motivasi belajar remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

Temuan ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Grotberg yang menjelaskan bahwasanya resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam bertahan, beradaptasi dan menghadapi serta memecahkan masalah setelah individu mengalami tekanan maupun kesulitan dalam hidup. Resiliensi yang di maksud peneliti adalah kemampuan siswa yang mengalami broken home yang mempunyai kemampuan dalam menghadapi setiap masalah dengan sikap tegar, rendah hati, simpati terhadap setiap orang serta tidak menyalahi aturan. Hal yang selaras dengan pernyataan Nashori & Saputro (2021), mengungkapkan resiliensi merupakan proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stress.

Konseling individu di laksanakan dalam 3 Tahapan utama yang di susun secara sistematis. Pada Tahapan pertama, guru Bk fokus membangun hubungan yang hangat dan suportif, Menentukan Kontrak guna menjaga efektivitas pada saat sesi konseling individu, mengidentifikasi masalah yang bertujuan untuk konselor lebih memahami apa yang sebenarnya di alami, mengkonsepitualisasi masalah, yang bermanfaat untuk klien dapat melihat keterkaitan pola pikir dan perilaku nya, menentukan tujuan yang di lakukan oleh guru BK karena langkah ini untuk memberikan tujuan yang jelas memudahkan konselor strategi atau pendekatan yang tepat.

Tahapan kedua, mengekplorasi masalah ini bermanfaat agar konselor mengetahui masalah lebih mendalam, Implementasi konseling individu Pendekatan Cognitive Behaviour Theraphy untuk siswa TS menggunakan teknik modeling, yaitu memberikan contoh perilaku yang positif melalui figur yang dapat dijadikan panutan oleh siswa; untuk siswa SH menggunakan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) dengan memberikan dukungan, dorongan, serta penguatan terhadap setiap perubahan positif yang ditunjukkan oleh siswa; untuk siswa SN menggunakan teknik restrukturisasi kognitif Proses ini dilakukan dengan mengajak SN mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif yang muncul, kemudian mengevaluasi kebenarannya, serta menggantinya dengan pola pikir yang lebih rasional.

Tahapan ketiga, memutuskan perubahan sikap bertujuan agar konseli mampu memahami dan sadar akan pikiran yang negative dan mau merubah ke pikiran positif, menyimpulkan hasil bertujuan agar konselor dan konseli memiliki pemahaman yang sama, evaluasi langkah ini bermanfaat untuk mengetahui apakah pendekatan yang di gunakan sudah tepat dan membuat perjanjian ini bermanfaat untuk saling mengatur jadwal antara konselor dengan guru BK agar tidak ada jawal yang bentrok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran awal resiliensi siswa *broken home* di SMPN 1 Waled berada pada kategori sedang hingga rendah. Kendala utama bersumber dari aspek regulasi emosi yang didominasi perasaan sedih akibat konflik keluarga, serta hambatan pada aspek pengendalian impuls yang terwujud dalam penurunan motivasi belajar. Meskipun demikian, siswa masih menyimpan optimisme yang baik terhadap peran pendidikan sebagai sarana mengubah masa depan.

Pelaksanaan layanan konseling individu berpendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) melalui tiga tahapan sistematis (tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir) terbukti efektif sebagai alternatif solusi dalam memfasilitasi perubahan kognitif dan perilaku siswa. Melalui teknik restrukturisasi kognitif dan aktivasi perilaku, siswa mampu mengikis pola pikir irasional, mengelola emosi negatif secara adaptif, serta meningkatkan daya lenting (*resilience*) dalam menghadapi krisis kehidupan.

Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan program Bimbingan dan Konseling berbasis CBT secara terstruktur. Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan ruang intervensi khusus dan pelatihan berkelanjutan bagi Guru BK dalam penanganan kasus trauma psikososial siswa, guna mendukung pencapaian akademik dan kesehatan mental peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, *6*(2), 95–117.

Beck, A. T., Davis, D. D., & Freeman, A. (2015). *Cognitive therapy of personality disorders* (3rd ed.). Guilford Press.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Daulay, N., & Nuraini, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, *2*(1), 61–71. https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.403

Hadi, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasaran Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 57.

Khofifah, S. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Realita Terhadap Resiliensi Siswa Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia Semarang Siti. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 2321–2328. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6949/5244

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'min, H., & Fatmawati. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy (Cbt) (Studi Kasus Anak Broken Home Sman 9 Kota Bengkulu. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(1 SE-Articles), 175–186. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/24

Muslimah, sulistianingsih, ine fajar. (2022). *IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU BERBASIS KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA*. https://sociocouns.uinkhas.ac.id/index.php/sociocouns/article/view/76

Putra, T., & Ardi, Z. (2025). *Pengaruh Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*. *6*(1), 245–254.

Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *6*(2), 99–107. https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistianingsih, S., & Permana, H. (2022). Konseling Individu (Cognitive Behavior Therapy) Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Mobile Legend. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *19*(1), 1–16. https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.191-01

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Wulandari, D., Wahyudi, A., Alhadi, S., & Bakti, C. P. (2020). *Keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik group exercise untuk meningkatkan resiliensi pada siswa broken home kelas X SMK Muhammadiyah Cangkringan*. http://eprints.uad.ac.id/21243/

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama : Muslimah, M.Pd.
Institusi Asal : Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
Pengalaman : Dosen dan Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Nomer HP/WA : 089677913982